

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebakaran hutan dan lahan adalah terbakarnya kawasan hutan/lahan baik dalam luasan yang besar maupun kecil. Kebakaran hutan dan lahan seringkali tidak terkendali dan bila ini terjadi maka api akan membakar apa saja di dekatnya dan menjalar mengikuti arah angin. Kebakaran itu sendiri dapat terjadi karena dua hal yaitu kebakaran secara alamiah dan kebakaran yang disebabkan oleh manusia. Kebakaran hutan semula dianggap terjadi secara alami, walaupun pada kenyataannya manusia mempunyai peran dalam memulai kebakaran di milenium terakhir ini, pertama untuk memudahkan perburuan dan selanjutnya untuk membuka lahan garapan di dalam hutan (Irwanto, 2006).

Kebakaran-kebakaran yang sering terjadi kerap digeneralisir sebagai kebakaran hutan, padahal sebagian besar (99,9%) kebakaran tersebut adalah pembakaran yang sengaja dilakukan maupun akibat kelalaian, sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam (petir, larva gunung berapi). Areal HTI (Hutan Tanaman Industri), hutan alam, dan perladangan dapat dikatakan 99% penyebab kebakaran hutan di Indonesia yang berasal dari ulah manusia, baik itu sengaja dibakar atau karena penjalaran api yang terjadi akibat kelalaian pada saat penyiapan lahan (Saharjo 1999, yang dikutip oleh Adinugroho, 2005).

Provinsi Kalimantan Tengah sebagai salah satu produsen hutan tropis di dunia yang menjadi paru dunia. Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah 15.426.781 Ha dimana kawasan hutan luas 12,7 juta ha (82,45 %) (Dinas Kehutanan Kalteng, 2016). Kalimantan Tengah memiliki jumlah luas kebakaran hutan paling banyak nomor 3 dari provinsi lain dari 2014 - 2019 (Karhutla Monitoring Sistem, 2019). Peningkatan kadar polusi yang dihitung dengan jumlah

PM10 sebagai acuan untuk derajat ISPU (Indeks Standar Pencemaran Udara) yang mengklasifikasikan derajat udara sebagai gas berbahaya atau tidak.

Penyakit saluran pernapasan merupakan penyakit yang banyak menimpa masyarakat. Paru adalah organ internal yang paling rentan terhadap infeksi dan cedera dari lingkungan luar atau eksternal karena paparannya yang konstan terhadap partikel, bahan kimia, dan organisme infeksi di lingkungan sekitar (*Forum of International Respiratory Societies, 2017*). Total jumlah pasien diseluruh dunia yang menderita penyakit pernafasan terhitung ratusan juta orang (*Forum of International Respiratory Societies, 2017*). Beberapa yang mendominasi penyakit ini adalah PPOK, Asma, ISPA, TB Paru, dan Kanker Paru (*Forum of International Respiratory Societies, 2017*).

Dampak pada kesehatan yaitu timbulnya asap yang mengganggu kesehatan masyarakat terutama masyarakat miskin, lanjut usia, ibu hamil dan anak balita seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma bronkial, bronkitis, pneumonia, iritasi mata dan kulit. Dampak sosial yaitu hilangnya mata pencaharian, rasa keamanan dan keharmonisan masyarakat lokal (Rasyid, 2014).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian dan Bambang (2008) terkait *Gambaran Kebakaran Hutan dengan Kejadian ISPA & Pneumonia di Provinsi Jambi* diketahui bahwa tidak adanya hubungan kebakaran hutan dengan ISPA & Pneumonia pada penelitian tersebut. Marice Sihombing dan koleganya (2010) dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melaporkan bahwa iritasi dan radang saluran pernapasan akibat paparan asap juga mempermudah munculnya serangan asma berat pada orang dengan riwayat asma.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara bencana kebakaran hutan dengan jumlah penyakit saluran pernapasan ?

### 1.3 Tujuan Analisis

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara bencana kebakaran hutan dengan jumlah penyakit saluran pernapasan.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah pasien dengan penyakit saluran pernapasan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan kota Palangkaraya pada tingkat ISPU yang berbahaya.
2. Mengetahui jumlah pasien dengan penyakit saluran pernapasan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangkaraya pada tingkat ISPU yang tidak sehat.
3. Mengetahui jumlah pasien dengan penyakit saluran pernapasan di Kabupaten Kotawaringin Timur dan kota Palangkaraya pada tingkat ISPU yang baik.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai acuan angka kejadian penyakit saluran pernapasan terhadap bencana kebakaran hutan.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Menjadi acuan sumber informasi epidemiologi terkait penyakit saluran pernapasan dan kebakaran hutan.